

Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Rohman Taufik¹, Samino^{2*}, Octa Reni Setiawati³

¹Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

²⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email: rohman_taufik79@yahoo.com¹, samino@malahayati.ac.id²

Abstrak

Anak usia sekolah dasar, terjadi perubahan besar dalam pertumbuhan kehidupannya, mereka mengalami peristiwa penting yang dapat menimbulkan perubahan sikap, nilai dan perilaku. Cakupan sekolah SD/MI yang melakukan pelayanan kesehatan di Indonesia tahun 2021 sebesar 57,5%. Cakupan pelayanan kesehatan pada siswa SD/MI yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Lampung 62% dan di Kabupaten Pesawaran 11,2%. Tujuan diketahui faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran. Penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional*, sampel 56 peserta didik MI. Teknik pemilihan responden menggunakan random sampling sederhana. Analisis data dengan *Chi Square* dan *Regresi logistic* ganda. Hasil penelitian terdapat 53,6% lingkungan sosial kurang baik, 62,5% keluarga yang baik, 60,7% sosial budaya yang mendukung, 58,9% yang penggunaan gadget, 48,2% pengaruh normatif dan non normative yang baik, 60,7% perkembangan psikologi baik. Ada hubungan lingkungan sosial sekitar (p-value 0,010), keluarga (p-value 0,001), sosial budaya (p-value 0,0007), penggunaan gadget (p-value 0,002), pengaruh normatif dan non normative (0,001) terhadap perkembangan psikologi anak. Disimpulkan variable lingkungan sosial, keluarga, sosial budaya, penggunaan gadget, pengaruh normatif dan non normative berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Faktor yang paling berhubungan adalah lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Lingkungan sosial, Gadget, Keluarga, Normative, perkembangan psikologi*

Abstract

Elementary school-aged children experience major changes in the growth of their lives, they experience important events that can cause changes in attitudes, values and behavior. The coverage of SD/MI schools providing health services in Indonesia in 2021 is 57.5%. Coverage of health services for SD/MI students who received health services in Lampung Province was 62% and in Pesawaran District 11.2%. The aim is to know the factors that influence the development of child psychology in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pesawaran Regency. Quantitative research with a cross sectional approach, a sample of 56 MI students. The technique of selecting respondents using simple random sampling. Data analysis with Chi Square and Multiple logistic Regression. The results of the study showed that 53.6% had a poor social environment, 62.5% had a good family, 60.7% had a supportive social culture, 58.9% used gadgets, 48.2% had good normative and non-normative influences, 60.7% good psychological development. There is a relationship between social environment (p-value 0.010), family (p-value 0.001), socio-culture (p-value 0.0007), use of gadgets (p-value 0.002), normative and non-normative influences (0.001) on development child psychology. It was concluded that the variables of social environment, family, socio-culture, use of gadgets, normative and non-normative influences are related to the development of child psychology. The most related factor is the social environment.

Keywords: *Social environment, Gadget, Family, Normative, psychological development*

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih didalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa (Soetjiningsih, 2018).

Konsep perkembangan mengacu pada adanya perubahan dan stabilitas yang muncul disepanjang kehidupan. Perubahan mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia. Sedangkan stabilitas mengarah pada konsistensi yang mungkin muncul pada rentang kehidupan manusia. Dalam melihat perubahan dan stabilitas dalam kehidupan manusia maka dapat dilihat melalui aspek perkembangan itu sendiri dan periode sepanjang kehidupan (Mulyadi., Weliangan., Andriani, 2015).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas (Soetjningsih, 2018). Capaian perkembangan anak di Indonesia tahun 2018 memberikan gambaran yang relatif baik dengan nilai sebesar 88,30. Nilai tersebut ditopang oleh empat dimensi dimana masing-masing dimensi memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan. Jika diperhatikan, dua dimensi yang menghasilkan nilai dimensi tinggi adalah kemampuan fisik dan kemampuan belajar dengan capaian masing-masing sebesar 97,80% dan 95,20%. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa lebih dari 95% anak memiliki kemampuan fisik dan kemampuan belajar yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Sedangkan capaian pada perkembangan literasi numerasi dan kemampuan sosial emosional masih dibawah 70% (masing-masing sebesar 64,60% dan 69,90%) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pelayanan kesehatan anak usia sekolah bertujuan untuk mendeteksi dini risiko penyakit pada anak sekolah agar dapat ditindaklanjuti secara dini, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, sehingga dapat menunjang proses belajar mereka dan pada akhirnya menciptakan anak usia sekolah yang sehat dan berprestasi. Cakupan sekolah SD/MI yang melakukan pelayanan kesehatan di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,5%, Kemenkes RI, 2022).

Sedangkan cakupan pelayanan kesehatan pada siswa SD/MI yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Provinsi Lampung sebesar 62%, dan di Kabupaten Pesawaran sebesar 11,2%. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021). Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan pertumbuhan fisik seorang anak. Berkaitan dengan semua aspek struktur fisik tubuh, serta perkembangan psikologis dan spiritual anak, yang mencakup semua aspek psikologis. Mentalitas dan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, kualitas sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan respons mental dan psikologis anak lainnya, yang semuanya melalui proses perkembangan yang terlihat secara kuantitatif dan kualitatif. Selain pertumbuhan fisik, ada juga perkembangan mental. (Masdudi, 2015).

Ketika anak-anak mulai masuk sekolah dasar pada awal periode ini, terjadi perubahan besar dalam gaya hidup mereka. Karena mulai masuk sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat menimbulkan perubahan sikap, nilai dan perilaku. Dalam perkembangan ini, anak harus terus memperluas pengetahuannya melalui pembelajaran. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam keluarga. Anak membutuhkan perhatian dan pujian atas perilakunya baik di rumah maupun di sekolah. Namun, mengembangkan kebiasaan baik dan keterampilan baru membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru dan orang tua (Thahir, 2017).

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Keluarga, adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajaun pendidikannya (Ajhuri, 2019).

Bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan memengaruhi perkembangan sosial anak. Hubungan antara orang tua dan anak berfungsi sebagai landasan emosional dimana anak dapat mengeksplorasi dan menikmati hubungan dengan teman sebayanya. Hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi hubungan anak dengan teman sebayanya. Melalui teman sebaya, anak-anak juga belajar mengenai cara berinteraksi dan melakukan hubungan timbal balik dengan teman seusianya (Viandari., Susilawati, 2019).

Faktor penting lain yang menghambat perkembangan sosial anak adalah *gadget*. Pentingnya pengawasan dan kontrol pada anak dalam penggunaan *gadget*, khususnya dilingkungan keluarga yaitu orang tua yang mempunyai peran pertama dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, dimana pemberian dan penggunaan *gadget* pada anak seharusnya memiliki batasan dan aturan yang jelas. Pada lingkungan sekolah

dasar, guru sebagai orang tua disekolah harus dapat melayani dan membimbing peserta didik. Tanpa memandang latar belakang siswa baik suku, rasa, agama, status sosial dan sebagainya. (Julaeha, 2022).

Pada dasarnya penggunaan teknologi *gadget* pada saat ini memiliki dampak positif dan negatif bagi anak, diantaranya dalam pembentukan pola pikir anak, yaitu dapat membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dan analisa dalam permainan, dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan otak kanan selama dalam pengawasan yang baik oleh orang tua. Akan tetapi, dari beberapa dampak positif tadi, jika diteliti lebih lanjut maka faktor dominan lebih ke arah dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Wulandari., Hermiati , 2019).

Penelitian Nurkhasyanah (2020). Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan pendidikan pertama bagi psikologi perkembangan anak. Proses perkembangan anak dalam berbagai macam aspek seperti bahasa, fisik-motorik, emosi harus mendapatkan dukungan penting dalam lingkungan keluarga karena dapat menjadikan modal dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Penelitian Damayanti., Ahmad., Bara (2020). Dampak negatif penggunaan *gadget* berdasarkan aspek perkembangan anak di Sorowako Kecamatan Nuha. Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala dampak negatif yang dialami oleh anak di Sorowako ditinjau dari aspek perkembangan fisik psikomotorik, agama dan moral, kognitif, sosial dan emosi, bahasa dan seni anak.

Berdasarkan hasil pre survei yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap 10 orang siswa diketahui 2 siswa (20%) diantaranya anak tidak menyapa bapak/ibu guru ketika berpapasan, 6 siswa (60%) yang menggunakan *gedget* diantaranya anak sulit untuk memperdulikan orang yang ada di sekitarnya anak lebih fokus bermain *gadget*, anak menjadi sangat ketergantungan pada *gadget* dan sering bermain *game*, sehingga anak menjadi pribadi yang kurang mampu bersosialisasi di lingkungan sekitarnya, serta kurang tanggap terhadap himbuan orangtua ataupun keluarga. Hasil wawancara dengan wali kelas diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang sulit bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengan, anak tidak semangat mempelajari pelajaran baru, tidak percaya diri, mencari perhatian dengan perbuatan yang tidak baik, suka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *analitik* dengan pendekatan *cross sectiona*. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran pada bulan Juli Tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 4 dan kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran sebanyak 120 orang dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden menggunakan *teknik purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan meliputi distribusi frekuensi, analisis bivariante dan analisis multivariate. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk menjelaskan persentase sosial ekonomi dan lingkungan sekitar, keluarga, sosial budaya, penggunaan *getget*, pengaruh normatif dan non normatif dan perkembangan psikologi anak. Analisis bivariat dilakukan menggunakan chi-square untuk mengetahui hubungan antara sosial ekonomi dan lingkungan, keluarga, sosial budaya, the *historical context*, pengaruh normatif dan non normative terhadap perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Analisis multivariat untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari beberapa faktor dominan yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Uji statistik yang digunakan adalah *logistic regression* untuk memperoleh model persamaan yang sesuai dan mendapatkan nilai *odds* rasio yang telah disesuaikan serta menggunakan persamaan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Usia	Frekuensi	Persentase
10 tahun	10	17,86
11 tahun	20	35,71
12 tahun	26	46,43
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	25	44,64
Perempuan	31	55,36

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa usia anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, sebagian besar adalah usia 12 tahun sebanyak 26 responden (46,43%), jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 31 responden (55,36%) dan laki-laki sebanyak 25 responden (44,64%).

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi perkembangan psikologi pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Perkembangan Psikologi Pada Anak	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	22	39,3
Baik	34	60,7
Jumlah	56	100,00

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa perkembangan psikologi pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, dengan kategori kurang baik sebanyak 22 responden (39,3%), sedangkan dengan kategori baik sebanyak 34 responden (60,7%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi sosial ekonomi dan lingkungan anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Sosial Ekonomi Dan Lingkungan	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	30	53,6
Baik	26	46,4
Jumlah	56	100,00

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa sosial ekonomi dan lingkungan pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, sebagian besar dengan kategori kurang baik sebanyak 30 responden (53,6%), sedangkan dengan kategori baik sebanyak 26 responden (46,4%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi faktor keluarga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Keluarga	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	21	37,5
Baik	35	62,5
Jumlah	56	100,00

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui bahwa faktor keluarga pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, dengan kategori kurang baik sebanyak 21 responden (37,5%), sedangkan dengan

kategori baik sebanyak 35 responden (62,5%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi sosial budaya anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Sosial Budaya	Frekuensi	Persentase
Tidak mendukung	22	39,3
Mendukung	34	60,7
Jumlah	56	100,00

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui bahwa faktor sosial budaya pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, dengan kategori mendukung sebanyak 34 responden (60,7%), sedangkan dengan kategori tidak mendukung sebanyak 22 responden (39,3%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi penggunaan gedit pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Penggunaan Gedit	Frekuensi	Persentase
Menggunakan gedit	33	58,9
Tidak menggunakan gedit	23	41,1
Jumlah	174	100,00

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diketahui bahwa faktor penggunaan gedit pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, sebagian besar dengan kategori menggunakan gedit sebanyak 33 responden (58,9%), sedangkan dengan kategori tidak menggunakan gedit sebanyak 23 responden (41,1%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi pengaruh normatif dan non normatif pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Normatif Dan Non Normatif	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	27	51,8
Baik	29	48,2
Jumlah	174	100,00

Berdasarkan tabel 7 maka dapat diketahui bahwa faktor pengaruh normatif dan non normatif pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran, dengan kategori kurang baik sebanyak 27 responden (51,8%), sedangkan dengan kategori baik sebanyak 29 responden (48,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 8 Hubungan Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Dengan Perkembangan Psikologi Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Sosial Ekonomi dan Lingkungan	Perkembangan Psikologi Anak				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	21	80,8	5	19,2	26	100	0,010	5,492
Kurang Baik	13	43,3	17	56,7	30	100		(1,632-18,484)
Total	34	60,7	22	39,3	56	100		

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 26 responden dengan kategori sosial ekonomi dan lingkungan baik dan perkembangan psikologi anak baik terdapat 21 responden (80,8%), dan perkembangan psikologi anak yang kurang baik sebanyak 5 responden (19,2%). Sedangkan dari 30 responden dengan kategori sosial ekonomi dan lingkungan kurang baik dan perkembangan psikologi anak baik sebanyak 13 responden (43,3%) dan perkembangan psikologi anak kurang baik sebanyak 17 responden (56,7%). Hasil uji statistik *p value* = 0,010 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga terdapat hubungan sosial ekonomi dan lingkungan dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran. Hasil analisis diperoleh

nilai OR: 5,492 dengan (*Confidence interval*) CI 95% (1,632-18,484). Artinya responden dengan sosial ekonomi dan lingkungan kurang baik berisiko sebesar 5,5 kali mengalami perkembangan psikologi anak menjadi kurang baik dibandingkan dengan responden dengan sosial ekonomi dan lingkungan kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Keluarga yang memiliki status ekonomi tertentu dapat dikatakan memiliki karakteristik tertentu pula. Dikaitkan dengan status ekonomi keluarga memiliki peran penting. Anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung berisiko terhadap perkembangannya. Sejalan dengan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah status sosial ekonomi keluarga. Hal ini merupakan kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu didalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban sosial. Untuk menentukan tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang dapat diukur dari pendapatan, pendidikan dan pekerjaan (Atika., Rasyid, 2018).

Hasil penelitian ini juga didukung teori yang menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang merangsang individu sehingga ia terlibat di dalamnya. Lingkungan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi lingkungan dalam (*inner environment*) dan lingkungan luar (*outer environment*). Lingkungan dalam pada dasarnya berasal dari lingkungan luar individu yang kemudian masuk kedalam tubuh dan menyatu dengan sel tubuh, seperti makanan, minuman, udara dan sebagainya. Termasuk pada lingkungan dalam adalah juga hormon-hormon dan cairan tubuh yang dihasilkan kelenjar-kelenjar. Lingkungan dalam ini memberikan rangsangan kepada individu dan mempengaruhi perkembangannya. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan luar adalah segala hal yang merangsang dan melibatkan individu yang berasal dari luar lingkungan luar ini dapat berupa alam fisik, sosial, budaya, dan spiritual. (Masdudi, 2015).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Muzammil (2020). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya: kematangan, lingkungan belajar (keluarga). Dari faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lingkungan dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak, terutama lingkungan dirumah. Orangtua adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa sosial ekonomi keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak, karena orangtua dapat menyediakan kebutuhan dasar anak. Status sosial ekonomi yang rendah dapat dilihat dari pendapatan yang rendah. Keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan penting terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Keluarga yang status sosial ekonominya mencukupi menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi anak akan lebih luas. Anak dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara luas atas dukungan ekonomi orang tua. sebaliknya keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah kurang dapat mengembangkan kemampuan karena terhambat dalam hal ekonomi keluarga.

Tabel 9 Hubungan keluarga dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Keluarga	Perkembangan Psikologi Anak				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	28	80,0	7	20,0	35	100	0,000	10,000
Kurang Baik	6	28,6	15	71,4	21	100		(2,843-35,180)
Total	34	60,7	22	39,3	56	100		

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 35 responden dengan kategori faktor keluarga baik dan perkembangan psikologi anak baik terdapat 28 responden (80%), dan perkembangan psikologi anak yang kurang baik sebanyak 7 responden (20%). Sedangkan dari 21 responden dengan kategori faktor keluarga kurang baik dan perkembangan psikologi anak baik sebanyak 6 responden (28,6%) dan perkembangan psikologi anak kurang baik sebanyak 15 responden (71,4%). Hasil uji statistik *p value* = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga

terdapat hubungan faktor keluarga dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 10,000 dengan (*Confidence interval*) CI 95% (2,843-35,180). Artinya responden dengan keluarga kurang baik berisiko sebesar 10 kali mengalami perkembangan psikologi anak menjadi kurang baik dibandingkan dengan responden dengan keluarga kategori baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Ajhuri (2019). Keluarga, adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajaun pendidikannya.

Hasil penelitian ini juga didukung teori yang menyatakan bahwa perkembangan anak yang normal sangat tergantung pada lingkungan pengasuh anak meliputi rangsang keluarga dan interaksi ibu dan anak merupakan variabel utama yang mempengaruhi perkembangan. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangannya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. (Soetjningsih, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Viandari., Susilawatti (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial anak prasekolah. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi pada *corrected model* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua berperan terhadap interaksi sosial anak prasekolah

Penelitian Syahrul., Nurhafizah (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. Metode penelitian ini adalah Metode penelitian kombinasi (*Mixed methods*). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di masa Pandemi Covid 19.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa pengaruh terpenting dari lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak-anak berasal dari suasana di dalam rumah. Apakah suasana di dalam rumah bersifat mendukung dan penuh kasih sayang atau lebih didominasi dengan adanya konflik. Pengasuhan yang tepat dari orangtua sangatlah penting diberikan kepada anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Arahan serta bimbingan orangtua menjadi kunci keberhasilan anak untuk dapat membentuk kepribadian yang mandiri dan kompeten secara sosial. Perbedaan Budaya yang dimiliki orang tua dapat membentuk gambaran diri yang berbeda dari satu anak ke satu anak lainnya. Orang tua dengan cara yang tidak langsung, melalui percakapan sehari-hari, menularkan ide maupun keyakinan budaya mengenai bagaimana mendefinisikan diri.

Tabel 10 Hubungan sosial budaya dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Sosial Budaya	Perkembangan Psikologi Anak				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	26	76,5	8	23,5	34	100	0,007	5,688
Kurang Baik	8	36,4	14	63,6	22	100		(1,755-18,432)
Total	34	60,7	22	39,3	56	100		

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa dari 34 responden dengan kategori faktor sosial budaya baik dan perkembangan psikologi anak baik terdapat 26 responden (76,5%), dan perkembangan psikologi anak yang kurang baik sebanyak 8 responden (23,5%). Sedangkan dari 22 responden dengan kategori faktor sosial budaya kurang baik dan perkembangan psikologi anak baik sebanyak 8 responden (36,4%) dan perkembangan psikologi anak kurang baik sebanyak 14 responden (63,6%). Hasil uji statistik *p value* = 0,007 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga terdapat hubungan sosial budaya dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 5,688 dengan (*Confidence interval*) CI 95% (2,843-35,180). Artinya responden dengan sosial budaya kurang baik berisiko sebesar 5,688 kali mengalami

perkembangan psikologi anak menjadi kurang baik dibandingkan dengan responden dengan sosial budaya kategori baik.

Budaya (*culture*) mengacu pada keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat atau kelompok. termasuk adat istiadat, tradisi, hukum, pengetahuan, keyakinan, nilai, bahasa, dan produk-produk fisik, dari perkakas sampai karya seni-semua perilaku dan sikap yang dipelajari dan menjadi kebersamaan serta kekompakan dan ditularkan diantara para anggota kelompok sosial. (Mulyadi., Weliangan., Andriani, 2015).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, kondisi sosial budaya sangat berpengaruh kepada perkembangan anak. Kebudayaan yang diterapkan serta kepercayaan dan adat istiadat yang dianut suatu lingkungan akan sangat mempengaruhi tingkah laku dan kebiasaan masyarakat di lingkungan tersebut, salah satunya juga dalam hal merawat serta mendidik anak-anak. Meskipun anak-anak berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, pengaruh sosial budaya pada perkembangan anak sangat besar.

Tabel 11 Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Penggunaan gadget	Perkembangan Psikologi Anak				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak menggunakan gadget	20	87,0	3	13,0	23	100	0,002	9,048 (2,240-36,548)
Menggunakan gadget	14	42,4	19	57,6	33	100		
Total	34	60,7	22	39,3	56	100		

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa dari 23 responden kategori tidak menggunakan gadget dan perkembangan psikologi anak baik terdapat 20 responden (87%), dan perkembangan psikologi anak yang kurang baik sebanyak 3 responden (13%). Sedangkan dari 33 responden dengan kategori menggunakan gadget dan perkembangan psikologi anak baik sebanyak 14 responden (42,4%) dan perkembangan psikologi anak kurang baik sebanyak 19 responden (57,6%). Hasil uji statistik *p value* = 0,002 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga terdapat hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 9,048 dengan (*Confidence interval*) CI 95% (2,240-36,548). Artinya responden yang menggunakan gadget baik berisiko sebesar 9 kali mengalami perkembangan psikologi anak menjadi kurang baik dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan gadget.

Perkembangan manusia dapat juga dipengaruhi oleh masa atau jaman manusia itu hidup dan berkembang. Dapat diambil contoh adalah manusia yang hidup dimasa munculnya internet akan berperilaku berbeda dengan manusia yang hidup dimasa sebelumnya. (Mulyadi., Weliangan., Andriani, 2015). Pada penelitian ini variabel *The Historical Context* adalah penggunaan gadget.

Anggraini (2018). Menjelaskan bahwa fungsi utama dari kehadiran *gadget* adalah agar memudahkan segala pekerjaan kita, Contohnya seperti kemudahan dalam hal berkomunikasi, mencari informasi atau aktivitas lainnya.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Julaeha (2022). Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar Di SDN 2 Sukahurip. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan *gadget* berdampak pada perkembangan psikologi anak sekolah dasar. Dalam penelitian ini anak yang menggunakan *gadget* dengan durasi lebih dari 2 jam perhari mengalami perubahan perilaku. Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan dari *gadget*, berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral.

Damayanti., Ahmad., Bara (2020). Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dampak negatif penggunaan *gadget* berdasarkan aspek perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala

dampak negatif yang dialami oleh anak di Sorowako ditinjau dari aspek perkembangan fisik psikomotorik, agama dan moral, kognitif, sosial dan emosi, bahasa dan seni anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. Penggunaan *gadget* secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap tidak peduli pada lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, agresif karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain dengan *gadget*nya, anak menjadi malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget*, berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Dalam pertumbuhan emosi, anak yang menggunakan *gadget* menjadi mudah marah, menirukan tingkah laku apa yang dilihat dalam *gadget*. Sedangkan pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, anak menjadi malas melakukan apapun, anak menjadi malas untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain *gadget*.

Tabel 12 Hubungan normatif dan non normatif dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran

Pengaruh normatif dan non normatif	Perkembangan Psikologi Anak				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Baik		Kurang Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	25	86,2	4	13,8	29	100	0,000	12,500 (3,324-47,003)
Kurang Baik	9	33,3	18	66,7	27	100		
Total	34	60,7	22	39,3	56	100		

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa dari 29 responden dengan kategori pengaruh normatif dan non normatif baik dan perkembangan psikologi anak baik terdapat 25 responden (86,2%), dan perkembangan psikologi anak yang kurang baik sebanyak 4 responden (13,8%). Sedangkan dari 27 responden dengan kategori pengaruh normatif dan non normatif kurang baik dan perkembangan psikologi anak baik sebanyak 9 responden (42,4%) dan perkembangan psikologi anak kurang baik sebanyak 18 responden (66,7%). Hasil uji statistik *p value* = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha = 0,05$), sehingga terdapat hubungan faktor normatif dan non normatif dengan perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 12,500 dengan (*Confidence interval*) CI 95% (3,324-47,003). Artinya responden dengan faktor normatif dan non normatif kurang baik berisiko sebesar 12,5 kali mengalami perkembangan psikologi anak menjadi kurang baik.

Perkembangan yang dipengaruhi secara normatif adalah perkembangan yang terjadi pada kebanyakan orang, dan terjadipada kelompok usia tertentu. Pengaruh normatif, peristiwa-peristiwa biologis yang muncul dalam rentang usia tertentu. Pengaruh normatif ini didapatkan melalui peristiwa-peristiwa yang membuat mereka dewasa (seperti pubertas atau menopause) dan peristiwa-peristiwa sosial seperti memasuki ke pendidikan formal, pernikahan, menjadi orang tua, dan pensiun. Pada umumnya pubertas dialami pada masa remaja, begitu juga dengan menopause, umumnya dialami oleh wanita yang memasuki dewasa akhir, sehingga peristiwa-peristiwa itu masuk dalam unsur normatif. (Mulyadi., Weliangan., Andriani, 2015).

Adapun Pengaruh tidak normatif (*nonnormatif*) merupakan peristiwa-peristiwa luar biasa yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan individu. Peristiwa yang tergolong dalam peristiwa non normatif, bisa digambarkan dengan contoh, seseorang mengalami pubertas pada usia melewati remaja misal 35 tahun ataupun seseorang yang mengalami menopause jauh lebih awal sebelum masa dewasa akhir maka peristiwa tersebut tergolong dalam peristiwa yang dipengaruhi non normatif. Sedangkan peristiwa-peristiwa sosial juga yang terjadi yang tergolong dalam pengaruh non normatif dapat berupa peristiwa-peristiwa biasa yang terjadi pada masa kehidupan yang tidak biasa (seperti pernikahan di usia remaja awal atau meninggalnya orang tua pada saat anak masih kecil) atau peristiwa- peristiwa luar biasa (seperti memiliki cacat bawaan atau mengalami kecelakaan, namun dapat juga hal-hal menyenangkan seperti mendapat undian. (Mulyadi., Weliangan., Andriani, 2015).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa perkembangan anak yang bersifat normatif adalah suatu tahap perkembangan yang cenderung mengikuti pola-pola yang sudah umum sesuai

dengan konsep perkembangan secara normal dan formalistik, aturan-aturan, adat istiadat, sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan. Prinsip non normatif adalah suatu perkembangan individu yang tidak mampu mengikuti asas norma-norma tersebut yang disebabkan oleh faktor-faktor status sosial ekonomi, kemiskinan, kesehatan, adat istiadat yang kuno dan sebagainya.

Analisis Multivariat

Analisa multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor risiko yang paling dominan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisa multivariat bertujuan mendapatkan model terbaik dalam menentukan faktor penentu terhadap perkembangan psikologi anak. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Faktor Penentu perkembangan psikologi anak

Pemilihan faktor kandidat dilakukan melalui analisis bivariat, hasil analisis bivariat yang mempunyai nilai $p \leq 0,25$ maka variabel tersebut dapat masuk kedalam model multivariat. Sedangkan variabel yang mempunyai nilai $p > 0,25$ tidak diikutsertakan dalam analisis multivariat. Dalam penelitian ini ada lima variabel independent yang masuk dalam analisis multivariat yaitu, sosial ekonomi dan lingkungan, keluarga, sosial budaya, penggunaan gadget, pengaruh normatif dan non normatif.

Tabel 13 Variabel Independen Yang Masuk Kandidat Multivariat

No	Faktor berpengaruh	P-value
1	Sosial ekonomi dan lingkungan	0,004
2	Keluarga	0,000
3	Sosial Budaya	0,003
4	Penggunaan Gadget	0,001
5	Pengaruh normatif dan non normatif	0,000

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui tidak ada variabel yang mempunyai nilai $p > 0,25$, sehingga kelima variabel tersebut layak masuk model multivariat.

b. Pembuatan model faktor penentu terhadap perkembangan psikologi anak

Uji statistik yang digunakan adalah *logistic regression* untuk memperoleh model persamaan yang sesuai dan mendapatkan nilai odds rasio yang telah disesuaikan serta menggunakan persamaan regresi logistik. Prosedur yang dilakukan terhadap uji regresi logistik, apabila masing-masing variabel bebas pada analisis bivariat dengan hasil menunjukkan nilai $p < 0,25$ maka variabel tersebut dapat dilanjutkan dalam model multivariat. Untuk membuat model faktor penentu terhadap perkembangan psikologi anak dilakukan dengan seleksi variabel *backward step wis selection* (analisis regresi dengan seleksi mundur) satu persatu variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$, yang terbesar dikeluarkan dari model, dimana setiap pengeluaran satu variabel akan didapatkan model yang baru dan seterusnya sehingga diperoleh model akhir.

Tabel 14 Analisis Multivariat Regresi Logistik Model Pertama Antara Lima Variabel Independent Dengan perkembangan psikologi anak

Model Pertama

Variabel	Koefisien (B)	P-value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Sosial ekonomi dan lingkungan	3,760	0,010	42,961	2,462	749,672
Keluarga	3,013	0,035	20,356	1,228	337,315
Sosial Budaya	3,696	0,009	40,301	2,496	650,596
Penggunaan Gadget	3,538	0,016	34,381	1,953	605,204
Pengaruh normatif dan non normatif	1,006	0,378	2,734		
Constant	-8,341				

Berdasarkan tabel 10 Pada metode *back ward*, terdapat dua langkah untuk sampai pada hasil akhir. Pada langkah pertama variabel pengaruh normatif dan non normatif mempunyai nilai p (sig) paling besar 0,378 sehingga variabel normatif dan non normatif tidak lagi tercantum pada langkah kedua. Dari pemodelan multivariat terlihat bahwa variabel yang memiliki hubungan bersama dengan perkembangan psikologi anak adalah sosial ekonomi dan lingkungan (*p-value* 0,010 dan *OR* 42,961), keluarga diperoleh (*p-value* 0.035 dan *OR* 20,356), sosial budaya diperoleh (*p-value* 0.009 dan *OR* 40,301), dan untuk penggunaan gadget diperoleh (*p-value* 0,016 dan *OR* 34,381).

Tabel 15 Analisis Multivariat Regresi Logistik Model Kedua Antara empat Variabel Independent Dengan perkembangan psikologi anak

Model Kedua

Variabel	Koefisien (B)	P-value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Sosial ekonomi dan lingkungan	3,936	0,004	51,189	3,407	769,145
Keluarga	3,577	0,009	35,774	2,451	522,196
Sosial Budaya	3,887	0,006	48,757	3,017	787,950
Penggunaan Gadget	3,432	0,014	30,936	2,028	471,974
Constant	-8,209				

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa dari keempat variabel diatas tidak ada *p-value* >0,05, sehingga keempat variabel diatas masuk dalam pemodelan akhir. Dari pemodelan multivariat terlihat bahwa variabel yang memiliki hubungan bersama dengan perkembangan psikologi anak adalah sosial ekonomi dan lingkungan (*p-value* 0,004 dan *OR* 51,189), keluarga diperoleh (*p-value* 0.009 dan *OR* 35,774), sosial budaya diperoleh (*p-value* 0.006 dan *OR* 48,757), dan untuk penggunaan gadget diperoleh (*p-value* 0,014 dan *OR* 30,936). Berikut model persamaan regresi logistik :

$$P=1/(1+e^{-y})$$

P= probabilitas

e= bilangan natural=2,7

a=Nilai koefisien tiap variabel

y= konstanta

1

$$1+e^{-(-8,209 + (3,936) (\text{sosial ekonomi dan Lingkungan}) + (3,577) (\text{keluarga}) + 3,887 (\text{sosial budaya}) + 3,432 (\text{penggunaan gadget})}$$

1

$$p= \frac{1}{1+e^{-(-8,209 + (3,936) (\text{sosial ekonomi dan Lingkungan}) + (3,577) (\text{keluarga}) + 3,887 (\text{sosial budaya}) + 3,432 (\text{penggunaan gadget})}}$$

$$1+2,7 (-8,209 + 3,936 (1) + (3,577) (1) +3,887 (1) + (3,432)$$

$$p = \frac{1}{1+2,7 (6,623)}$$

$$p = 0,041$$

Berdasarkan persamaan diatas diperoleh hasil probabilitas 0,040 artinya responden dengan sosial ekonomi dan lingkungan kurang baik, keluarga kurang baik, sosial budaya kurang baik dan menggunakan gedit memiliki probabilitas perkembangan psikologi anak menjadi tidak baik sebesar 41%. Jika disimpulkan sosial ekonomi dan lingkungan adalah variabel yang paling dominan dengan nilai OR 51,189 berhubungan dengan perkembangan psikologi anak di di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran Tahun 2023.

Menurut Ajhuri (2019). Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmani tersebut, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial.

Selanjutnya Ajhuri (2019). Menyatakan bahwa lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Keluarga, adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajaun pendidikannya (Ajhuri, 2019).

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan tekanan psikologis pada orang dewasa berpengaruh terhadap pengasuhan anak, dan akhirnya terhadap masalah emosional, perilaku, dan akademik anak-anak. Orang tua yang hidup dalam kemiskinan cenderung menjadi cemas, depresi, dan mudah marah. Orangtua bisa menjadi kurang penuh kasih sayang dan kurang responsive kepada anak-anak mereka. Mereka bisa menerapkan disiplin dengan tidak konsisten, kasar, dan sewenang-wenang. Pada akhirnya, anak-anak cenderung menjadi depresi, bermasalah dalam bergaul dengan teman sebaya, kurang percaya diri, bermasalah dalam hal perilaku dan akademik, serta terlibat dalam tindakan-tindakan antisosial. Keluarga di bawah tekanan ekonomi memiliki kemungkinan yang kecil untuk memantau kegiatan anak-anak mereka dan kurangnya pengawasan dikaitkan dengan prestasi sekolah dan penyesuaian sosial yang lebih buruk. (Mulyadi., Weliangan., Andriani, 2015).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar, banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan anak diantaranya pendapatan keluarga, pendidikan orang tua. Pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap proses belajar siswa/sekolah dasar dapat dilihat bahwa pekerjaan orang tua akan mempengaruhi orangtua bisa memfasilitasi anak secara materi untuk menunjang belajarnya serta waktu yang dimiliki orangtua untuk membimbing anak dalam belajar dirumah. Status sosial ekonomi meliputi pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Kemiskinan dapat membahayakan kesejahteraan fisik, kognitif, dan psikososial anak-anak dan keluarga. Kemiskinan berpengaruh secara tidak langsung, melalui dampaknya seperti dimana keluarga tinggal, keadaan emosi orang tua dan pola asuh, dan suasana yang diciptakan di rumah.

SIMPULAN

Hasil penelitian terdapat 53,6% sosial ekonomi dan lingkungan kurang baik, 62,5% keluarga yang baik, 60,7% sosial budaya yang mendukung, 58,9% yang penggunaan gadget, 48,2% pengaruh normatif dan non normative yang baik, 60,7% perkembangan psikologi baik. Ada hubungan sosial ekonomi dan lingkungan sekitar (p-value 0,010), keluarga (p-value 0,000), sosial budaya (p-value 0,0007), penggunaan gadget (p-value 0,002), pengaruh normatif dan non normative (0,000) terhadap perkembangan psikologi anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. Faktor yang paling dominan yaitu faktor sosial ekonomi dan lingkungan (p-

value 0,004).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Anggraini. (2019). *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Serayu publishing.
- Atika., Rasyid. (2018). *Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang*. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* Volume. 7, No. 2, Agustus 2018 ISSN 2089-3833 (print) | ISSN 2548-2254 (online)
- Budiman., Agus Riyanto. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dahlan, MS. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Salemba medika: Jakarta.
- Jannah., Ferdiansyah (2022). *Analisis Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SDN 13 Tanjung Batu*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.
- Julaeha (2022). *Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar Di SDN 2 Sukahurip*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. ISSN: 2829-9078 Volume 2, Nomor 2, 2022.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil kesehatan indonesia*. Katalog Dalam Terbitan. Jendral pembinaan kesehatan masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak ditingkat pelayanan kesehatan dasar*. Katalog Dalam Terbitan. Jendral pembinaan kesehatan masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Masturoh., Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK)*. Pusat pendidikan sumberdaya manusia kesehatan: Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Masdudi. (2015). *Aplikasi Psikologi Perkembangan Dalam Perilaku Sosial Individu*. Cirebon: Graha Bima Terrace.
- Muzammil. (2020). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. Murangkalih :Jurnal Pendidikan Anak usia Dini.
- Mulyadi., Weliangan., Andriani. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan VI)*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Nurkhasyanah. (2020). *Optimalisasi psikologi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga*. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* P-ISSN. 2527-4325 E-ISSN. 2580-7412
- Riyanto. A. (2015). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soetjningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2021). *Metodelogi penelitian. Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syahrul., Nurhafizah (2021). *Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19*. *Jurnal Basicedu* Vol 5 No 2 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Viandari., Susilawati (2019). *Peran pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah*. *Jurnal Psikologi Udayana* 2019, Vol.6, No.1, 76-87.
- Yuniarti. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus bayi –balita dan anak Prasekolah*, Bandung: Refika Aditama.